

## **PENDIDIKAN KREATIVITAS DI SEKOLAH**

Oleh R. Wakhid Akhdinirwanto

Kreativitas merupakan fungsi psikis setiap individu yang dibangun oleh sejumlah unsur. Setiap orang memiliki kreativitas namun tingkatannya berbeda-beda. Aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor psikologis (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Dalam diri kita maupun lingkungan terdapat faktor-faktor yang menunjang maupun menghambat munculnya kreativitas. Itulah sebabnya kreativitas tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses pendidikan.

Setidaknya ada tiga alasan yang mendasari perlunya pendidikan kreativitas di lingkungan pendidikan formal. Pertama, pendidikan di sekolah saat ini kurang memberikan kesempatan pada munculnya atau berkembangnya kreativitas siswa. Banyak siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar bukan karena mereka tidak cerdas, tetapi lebih banyak disebabkan oleh tidak munculnya kreativitas dalam belajar. Padahal kejenuhan itu kalau diniarkan akan menimbulkan rasa malas. Kalau ini terjadi maka akan membunuh kreativitas.

Kedua, kreativitas merupakan aspek yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembinaan generasi muda kita. Munculnya dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan seperti terpuruknya perekonomian kita, banyaknya tenaga kerja yang dipulangkan (PHK), banyaknya tenaga kerja yang murah dan tidak terampil semakin menumpuknya jumlah pengangguran dan sebagainya tersebut salah satunya akibat system pendidikan formal kita yang hanya mencetak manusia siap pakai dan tidak berusaha mengembangkan kreativitas siswa.

Ketiga, persoalan-persoalan hidup di masa mendatang jauh lebih kompleks karena variabel yang terlibat dan berpengaruh semakin bertambah baik kuantitas maupun kualitasnya. Sehingga membutuhkan kreativitas yang lebih tinggi, yang teruji untuk mengatasi semua permasalahan. Kondisi semacam ini tentu saja tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan perlu adanya latihan dan pembiasaan.

Pendidikan kreativitas memungkinkan siswa belajar berpikir dan bertindak secara lebih terarah. Selain itu pendidikan kreativitas memungkinkan siswa memiliki kreativitas yang tinggi yang berguna setiap aktivitasnya baik diwaktu sekarang maupun masa depan. Dengan kreativitas tinggi, masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari akan mudah diselesaikan secara tuntas.

Pertanyaan kita, bagaimana implementasinya di lapangan? Dan bagaimana pula dengan program pemerintah seperti kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kecakapan hidup (life skill education) yang saat ini mulai diterapkan di sekolah-sekolah? Apakah tidak terjadi tumpang tindih dengan program pemerintah tersebut?

Memang saat ini pemerintah sedang mengembangkan program KBK dan life skill education yang mengacu pada kurikulum berbasis kuat, luas dan mendasar atau lebih dikenal dengan Broad Based Curriculum (BBC) yang saat ini sedang disosialisasikan dan diujicobakan di beberapa sekolah yang dipandang mampu untuk dipercontohkan. Dalam pembelajarannya, kurikulum ini menekankan pada kemampuan dasar yang kuat yang berkaitan dengan kemampuan adaptif atau kemampuan produktif. Harapan yang muncul adalah agar tamatan sekolah memiliki kemampuan beradaptasi mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam kehidupan sehari-hari.

Namun rasa pesimis muncul karena praktiknya di lapangan ditemui banyak kendala. Kendala paling utama adalah kendala kultural (KR, 14/10/02).

Kendala kultural ini terjadi karena kepala sekolah sudah terbiasa bekerja dengan pedoman instruksi dari atasan alias nunggu dhawuh. Kondisi semacam ini sangat membelenggu civitas sekolah dalam mengembangkan kreativitas siswa. Padahal program pemerintah itu baru bisa berjalan jika didukung dengan kreativitas yang tinggi.

Dengan pertimbangan masalah kendala di atas, pendidikan kreativitas kiranya tetap diperlukan di sekolah-sekolah kita. Memang ada sejumlah orang yang beranggapan bahwa pendidikan kreativitas bukan hanya tanggungjawab keluarga dan masyarakat. Karena itu kelompok ini memandang pendidikan kreativitas tidak perlu diadakan secara khusus di sekolah. Sekolah hanya melakukan pengembangan dan kalau bisa memetik hasilnya saja dari pendidikan kreativitas yang diperoleh di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendapat semacam ini sudah barang tentu sah-sah saja. Sebagai warga Negara mereka berhak menyampaikan sumbangan pemikirannya apapun isinya., termasuk seperti yang di atas. Namun kalau kita perhatikan lebih jauh muncul pertanyaan, bukankah pendidikan secara umum juga merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat? Mengapa kelompok ini tidak menentang pendidikan yang diadakan di sekolah.

## Tujuan

Sebagai program usulan, secara umum pendidikan kreativitas bertujuan agar siswa memiliki pengalaman yang terarah dan terprogram dalam mengembangkan kreativitas tinggi. Sedang secara khusus, tujuan pendidikan kreativitas antara lain sebagai berikut. (1). Terbiasa dan terlatih menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik secara kreatif. (2). Terbiasa dan terlatih menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. (3). Berusaha memiliki ciri-ciri kepribadian kreatif. (4). Menyadari pentingnya kreativitas dalam menghadapi kini dan terlebih lagi (5) memiliki tata pikir, tata ucap dan tata laku kreatif dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan kreativitas berisi materi yang berupa fakta , konsep, prinsip dan prosedur yang dapat membentuk tata pikir, tata ucap dan tata laku siswa menjadi kreatif dan antispatif. Materi kreativitas dikemas dalam bahan ajar yang berbentuk modul atau paket ajar yang diikuti dengan tatap muka di kelas, tugas-tugas terstruktur dan belajar mandiri sebagai suatu kesatuan dan keutuhan program, yang diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, masyarakat, bangsa dan Negara sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengalaman serta perannya masing-masing dalam masyarakat.

Dalam implementasinya, pendidikan kreativitas ini dapat diprogramkan melalui dua alternatif. Pertama, terintegrasi pada setiap bidang studi atau mata pelajaran. Konsekuensinya, setiap guru bidang studi harus memiliki kreativitas yang memadai sehingga mampu menghadirkan kreativitas yang relevan dalam setiap sajian mata pelajaran. Artinya setiap kesempatan guru bidang studi diharapkan mampu mengembangkan kreativitas siswa sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas.

Kedua, disajikan dengan mata pelajaran yang berdiri sendiri, mungkin dengan nama lain, tidak harus menggunakan nama kreativitas. Konsekuensinya, diperlukan kehadiran mata pelajaran, jam pelajaran dan guru tersendiri. Keadaan ini tentunya lebih rumit dari alternatif pertama.

#### Manfaat

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari adanya pendidikan kreativitas, antara lain sebagai berikut. (1) Lebih kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah baik akademik maupun non akademik. (2) Mempunyai lebih banyak pilihan dalam menyelesaikan permasalahan. (3) Terhindar dari stres dan putus asa karena memiliki sejumlah alternatif dalam memecahkan masalah. (4) Mempunyai kepribadian yang positif, lapang dada dan tidak mudah menyerah. (5) Dapat mengatasi permasalahan hidup tanpa harus membebani orang lain. (6) Mudah mendapatkan mata pencaharian lebih cepat, baik sebagai tenaga kerja maupun membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Dengan melihat manfaat demikian ini, maka dengan pendidikan kreativitas akan memperoleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang memiliki daya tahan tinggi terhadap berbagai bentuk hambatan seperti krisis moneter, ekonomi, dan lain sebagainya. Sehingga mereka akan mampu mengatasinya dan bisa berdiri tegak atau meraih untuk di tengah hambatan/krisis yang menimpa banyak orang.

Wates, Agustus 2003

Penulis

Drs R Wakhid akhdinirwanto, MSi.

Penulis: dosen Fisika Universitas Negeri Malang

Alamat: Wonosidi Kidul RT 73 RW 33 Wates KP

**Keterangan:**

Dimuat Majalah WARTA GURU Penerbit Dinas Pendidikan Propinsi DIY, Volumen

VII, No 3 Agustus 2003